

ANALISIS KINERJA *NON PERFORMING LOAN* (NPL) PERBANKAN DI INDONESIA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NPL

Deasy Dwihandayani

Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya no. 100, Depok 16424, Jawa Barat
deasy_dwi@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Industri perbankan nasional telah mengalami pasang surut sejak beberapa dekade beberapa tahun ini. Menurunnya kegiatan ekonomi, inflasi dan perubahan suku bunga menyebabkan bank selektif untuk mengantisipasi lonjakan *non performing loan* (NPL). NPL yang tinggi adalah indikator gagalannya bank dalam mengelola bisnis. Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja NPL perbankan di Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (LDR, LAR, Inflasi, BI rate, Kredit yang diberikan). Pada penelitian ini, NPL sebagai variabel terikat dan LDR, LAR, inflasi, BI_rate, dan kredit yang diberikan sebagai variabel bebas. Pada penelitian ini dilakukan pengujian asumsi-asumsi klasik yaitu heterokedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi untuk mengetahui keterkaitan antara variabel. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kinerja NPL perbankan di Indonesia tahun 2012 sampai 2016 rata-rata masih baik yaitu dibawah 5%. Namun pada tahun 2016, kinerja NPL Bank Permata buruk yaitu sebesar 6.56%. Secara keseluruhan, tahun 2016 NPL bank hampir mengalami peningkatan kecuali Bank BRI. Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap NPL secara terurut adalah kredit yang diberikan, inflasi, LDR, LAR dan BI rate. Hasil uji klasik juga menyimpulkan bahwa NPL dengan LDR, LAR, inflasi, BI rate, dan kredit yang diberikan mempunyai korelasi cukup kuat.

Kata Kunci: BI Rate, Inflasi, Kredit yang diberikan, LAR, LDR, NPL.

Abstract

The national banking industry has experienced ups and downs for decades. Declining economic activity, inflation and interest rate changes cause banks to selectively shift *non-performing loan surge* (NPL). High NPL is an indicator of failure of the bank in managing the business. In this study aims to analyze the performance of banking NPLs in Indonesia as well as influencing factors (LDR, LAR, Inflation, BI rate, Credits given). In this study, NPL as dependent variable and LDR, LAR, inflation, BI_rate, and credit are given as independent variables. In this study, the classical assumptions are tested heterokedastisitas, multikolinearitas, and autocorrelation to determine the relationship between variables. The results concluded that the performance of banking NPLs in Indonesia in 2012 to 2016 is still well below 5%. But in the year 2016, the performance of NPL Bank Permata bad that is equal to 6.56%. Overall, in 2016 NPLs of banks almost increased except Bank BRI. The effect of the bebas variables on the NPL is sequentially given credit, inflation, LDR, LAR and BI rate. The classical test results also concluded that NPLs with LDR, LAR, inflation, BI rate, and credit provided have a strong correlation.

Keywords: BI Rate, Credit provided, Inflation, LAR, LDR, NPL.

PENDAHULUAN

Industri perbankan nasional telah mengalami pasang surut sejak beberapa dekade beberapa tahun ini. Menurunnya kegiatan ekonomi, inflasi dan perubahan suku bunga menyebabkan bank selektif untuk mengantisipasi lonjakan *non performing loan* (NPL). Di tengah krisis energi dan pangan global sekarang ini, kondisi ekonomi Indonesia saat ini relatif masih lebih baik daripada banyak negara. Namun dibalik situasi ekonomi ini, tersimpan ancaman kredit bermasalah (*non performing loan/ NPL*) dan lonjakan inflasi. Jika ancaman itu gagal diantisipasi pemerintah, perekonomian akan memburuk, bahkan mengarah pada resesi.

Non performing loan (NPL) adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank, karena NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (hutang tidak dapat ditagih), dan *solvabilitas* (modal berkurang). Laba yang merosot adalah salah satu imbasnya karena praktis bank kehilangan sumber pendapatan disamping harus menyisihkan pencadangan sesuai kolektibilitas kredit. NPL mencerminkan juga risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Diyanti dan Widyarti, 2012). Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Semakin rendah rasio NPL maka semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi, yang berarti semakin baik kondisi dari bank tersebut. Menurut Riyadi (2006), rasio NPL merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank.

NPL dapat dipengaruhi oleh faktor internal bank, faktor internal debitur dan faktor eksternal non bank dan debitur. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang diduga mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) adalah *Loan to Asset Ratio* (LAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *BI rate*, inflasi, dan kredit yang diberikan.

LAR mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. LAR merupakan perbandingan antara besarnya kredit yang diberikan bank dengan besarnya total asset yang dimiliki bank (Martono, 2004).

LDR mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Penelitian yang dilakukan Adisaputra (2012) menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap NPL dan hasil penelitian ini sejalan tetapi bertolak belakang dengan yang telah dilakukan Mahmudah (2013) yang menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap NPL.

BI rate merupakan indikator kebijakan moneter di Indonesia. Selain itu, *BI rate* merupakan salah satu instrumen kebijakan operasi pasar yang mempengaruhi peredaran uang. *BI rate* yang naik dapat mengakibatkan perbankan akan menaikkan pula suku bunga depositonya. Dengan naiknya suku bunga deposito maka biaya yang dikeluarkan perbankan untuk menghimpun dana pihak ketiga tersebut juga meningkat, sehingga biaya dana perbankan akan meningkat. Jika ini terjadi maka suku bunga pinjaman perbankan juga akan meningkat sehingga kemungkinan terjadinya kredit bermasalah semakin besar. Penelitian yang dilakukan Indrawan (2013) me-

nyimpulkan bahwa *BI rate* berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Menurut Diyanti dan Widyarti (2012), inflasi mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Inflasi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan *return* perusahaan. Penurunan *return* yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi kredit macet sehingga meningkatkan angka Non- Performing Loan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Mahmudah (2013) yang menyimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL dan penelitian yang dilakukan Indrawan (2013) yang menyimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap NPL.

Faktor kredit seperti yang diteliti oleh Dewi (2009) menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pemberian kredit dan dampaknya terhadap NPL pada BPR Propinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberian kredit sangat berpengaruh signifikan terhadap NPL. Semakin baik strategi yang digunakan maka semakin rendah rasio NPL.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dari penelitian adalah mengetahui bagaimana kinerja NPL perbankan di Indonesia dari waktu ke waktu, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja NPL bank, mengetahui apakah ada hubungan antara NPL dengan LDR, LAR, inflasi, suku bunga dan kredit yang disalurkan.

METODE PENELITIAN

Objek dari penelitian ini adalah bank umum nasional periode 2012 sampai 2016 yang tercatat di Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia dengan jumlah keseluruhan 8 bank yaitu bank pemerintah sebanyak 4 bank dan bank swasta sebanyak 6 bank. Bank pemerintah antara lain Bank Mandiri, Bank Nasional Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Tabungan Negara. Bank swasta antara lain Bank Central Asia, Bank CIMB Niaga, Bank Permata, Bank Danamon, Bank OCBC NISP, dan Bank Mega.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan neraca dan laba rugi periode 2012 sampai 2016. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mencari informasi pada jaringan internet yaitu website Bank Indonesia dan website Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mendapatkan data laporan keuangan dari bank-bank yang bersangkutan.

Variabel bebas terdiri dari 5 variabel yaitu 2 rasio keuangan (LDR dan LAR), inflasi, *BI rate*, kredit yang diberikan. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kinerja NPL. Analisis awal yang dilakukan adalah uji kolmogorov smirnov dengan tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 5\%$ (Santosa, 2005). Pengujian hipotesis yang kedua menggunakan uji klasik heteroskedastisitas. Jika diagram pencar yang ada membentuk pola-pola tertentu yang teratur maka regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas. Jika diagram pencar membentuk pola atau acak maka regresi tidak mengalami gangguan heterogenitas. Yang ketiga menggunakan uji multikolinearitas. Uji ini untuk keadaan dimana variabel-variabel bebas dalam persamaan regresi mempunyai korelasi (hubungan) yang erat satu sama lain. Jika VIF value bernilai sekitar 1 maka regresi

tidak mengalami gangguan multikolinearitas. Yang keempat uji Otokorelasi. Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji apakah terjadi otokorelasi adalah uji Durbin-Watson. Jika nilai DW > batas atas (dU) maka tidak ada otokorelasi, dan jika nilai DW < batas bawah (dL) maka terjadi otokorelasi (Sulaiman, 2004).

Untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel penulis memberikan kriteria sebagai berikut (Sarwono, 2006):

- 0 = tidak ada korelasi antara dua variabel
- 0 – 0.25 = korelasi sangat lemah
- 0.25 – 0.5 = korelasi cukup
- 0.5 – 0.75 = korelasi kuat
- 0.75 – 0.99 = korelasi sangat kuat
- 1 = korelasi sempurna

Variabel terikat yaitu kinerja NPL, sedangkan variabel bebas adalah LDR, LAR, Inflasi, BI rate, kredit yang diberikan. Model penelitian ini seperti ditunjukkan pada Persamaan 1.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 \quad (1)$$

Y merupakan kinerja NPL, X_1 adalah rasio LDR, X_2 adalah rasio LAR, X_3 adalah inflasi, X_4 adalah BI rate, X_5 adalah

kredit yang diberikan, a adalah konstanta, $b_1 - b_5$ adalah koefisien regresi.

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada hubungan antara kinerja NPL dengan LDR, LAR, inflasi, suku bunga, kredit yang disalurkan.
- H_a : Ada hubungan antara kinerja NPL dengan LDR, LAR, inflasi, suku bunga, kredit yang disalurkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan daftar bank periode 2012 sampai 2016 yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini.

Tabel 2 menunjukkan rata-rata rasio NPL untuk tahun 2012 sampai 2016.

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata rasio NPL untuk tahun 2012 sebesar 2.03%, tahun 2013 sebesar 1.78%, tahun 2014 sebesar 2.04%, tahun 2015 sebesar 2.17%, tahun 2016 sebesar 2.98%. Jika NPL lebih dari 5 % maka NPL dapat dikatakan buruk dan jika NPL kurang atau sama dengan 5% maka NPL dapat dikatakan baik, sehingga dapat dilihat kinerja NPL dari 10 bank rata-rata baik. Namun pada tahun 2016, kinerja NPL Bank Permata buruk yaitu sebesar 6.56%.

Tabel 1. Daftar Bank Periode 2012 – 2016 sebagai Sampel Penelitian

No.	Nama Bank
1	PT. Bank Mandiri
2	PT. Bank Nasional Indonesia (BNI)
3	PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI)
4	PT. Bank Tabungan Negara (BTN)
5	PT. Bank Central Asia (BCA)
6	PT. Bank CIMB Niaga
7	PT. Bank Permata
8	PT. Bank Danamon
9	PT. Bank OCBC NISP
10	PT. Bank Mega

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Tabel 2. Rata-Rata Rasio NPL Periode 2012 – 2016

Nama Bank	NPL					Rata-Rata	Kinerja NPL
	2012	2013	2014	2015	2016		
PT. Bank Mandiri	0.47	0.59	0.82	0.94	1.61	0.89	Baik
PT. Bank Nasional Indonesia (BNI)	2.81	2.16	1.96	2.67	2.96	2.51	Baik
PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI)	3.68	2.27	1.41	1.92	1.61	2.18	Baik
PT. Bank Tabungan Negara (BTN)	3.66	3.93	3.74	1.11	2.61	3.01	Baik
PT. Bank Central Asia (BCA)	0.23	0.45	0.61	0.74	1.35	0.68	Baik
PT. Bank CIMB Niaga	2.37	2.36	4.17	4.02	4.09	3.40	Baik
PT. Bank Permata	1.37	1.04	1.7	2.74	6.56	2.68	Baik
PT. Bank Danamon	2.67	2.06	2.51	3.4	3.59	2.85	Baik
PT. Bank OCBC NISP	0.91	0.73	1.37	1.33	1.94	1.26	Baik
PT. Bank Mega	2.1	2.17	2.09	2.81	3.43	2.52	Baik
Rata-Rata	2.03	1.78	2.04	2.17	2.98		

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Tabel 3. Rata-Rata Rasio LDR dan LAR Periode 2012 – 2016

Nama Bank	Rata-Rata LDR	Rata-Rata LAR
PT. Bank Mandiri	87.44	60.05
PT. Bank Nasional Indonesia (BNI)	89.16	64.21
PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI)	86.01	68.96
PT. Bank Tabungan Negara (BTN)	106.04	77.46
PT. Bank Central Asia (BCA)	75.42	60.74
PT. Bank CIMB Niaga	91.41	68.69
PT. Bank Permata	85.26	67.90
PT. Bank Danamon	92.49	54.94
PT. Bank OCBC NISP	90.93	66.52
PT. Bank Mega	59.60	45.00
Rata-Rata	86.38	63.45

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Bank Indonesia menetapkan rasio LDR (*loan to dept ratio*) sebesar 110%, jika melebihi 110% maka artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat. Berdasarkan Tabel 3, rata-rata rasio LDR sepuluh bank dibawah 110% sehingga kinerja LDR dapat dinilai sehat. LDR tertinggi pada periode 2012 – 2016 adalah bank BTN sebesar 106,04%, hampir mendekati 110%.

Rasio LAR (*loan to asset ratio*) merupakan perbandingan antara besarnya kredit yang diberikan bank dengan besarnya total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Berdasarkan Tabel 3, rata-rata rasio LAR terbesar periode 2012 – 2016 adalah bank BTN sebesar 77,46%.

Tabel 4. Rata-Rata Inflasi dan Suku Bunga Periode 2012 – 2016

Rata-rata	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Inflasi	4.3	8.38	8.36	3.35	3.02
BI Rate	5.77	6.48	7.54	7.52	6.17

Sumber: Bank Indonesia (2017)

Tabel 5. Kredit yang Disalurkan Periode 2012 – 2016

Nama Bank	Kredit yang disalurkan (dalam jutaan rupiah)					Rata - rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
PT. Bank Mandiri	370,570,356	450,634,798	505,394,870	564,393,595	616,706,193	501,539,962
PT. Bank Nasional Indonesia (BNI)	200,742,305	250,637,843	277,622,281	326,105,149	393,275,392	289,676,594
PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI)	2,519,265,377	3,589,219,037	4,593,675,964	5,912,690,475	7,939,828,899	4,910,935,950
PT. Bank Tabungan Negara (BTN)	81,410,763	100,467,391	115,915,801	138,955,804	164,446,381	120,239,228
PT. Bank Central Asia (BCA)	252,760,457	306,679,132	339,859,068	378,616,292	403,391,222	336,261,234
PT. Bank CIMB Niaga	137,104,439	145,808,989	163,623,334	163,682,732	165,923,435	155,228,586
PT. Bank Permata	93,705,893	118,368,843	131,388,463	125,867,973	94,787,664	112,823,767
PT. Bank Danamon	90,828,149	103,468,254	106,774,211	99,483,055	91,888,516	98,488,437
PT. Bank OCBC NISP	52,732,012	63,759,436	66,933,612	84,040,768	90,247,652	71,542,696
PT. Bank Mega	26,986,195	30,172,864	33,679,790	32,458,301	28,300,130	30,319,456
Rata - rata	382,610,595	515,921,659	633,486,739	782,629,414	998,879,548	

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata inflasi untuk tahun 2012 sebesar 4.3%, tahun 2013 sebesar 8.38%, tahun 2014 sebesar 8.36%, tahun 2015 sebesar 3.35%, dan tahun 2016 sebesar 3.02%. Rata-rata suku bunga tahun 2012 sebesar 5.77%, tahun 2013 sebesar 6.48%, tahun 2014 sebesar 7.54, tahun 2015 sebesar 7.52%, dan tahun 2016 sebesar 6.17%.

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata kredit yang disalurkan (dalam jutaan rupiah) untuk tahun 2012 sebesar Rp. 382.610.595, tahun 2013 sebesar Rp. 515.921.659, tahun 2014 sebesar Rp.

633.486.739, tahun 2015 sebesar Rp. 787.629.414, dan tahun 2016 sebesar Rp. 998.879.548.

Hasil uji Kolmogorov Smirnov ditunjukkan pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi sebesar 0.2 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan pengujian korelasi antara variabel terikat yaitu NPL dan variabel bebas yaitu LDR, LAR, inflasi, BI *rate*, dan kredit yang disalurkan. Hasil uji korelasi ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 6. Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.21077074
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.069
Test Statistic		.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder dengan SPSS

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.290 ^a	.184	-.020	1.27771

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder dengan SPSS

Tabel 8. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.607	5	1.321	.809	.049 ^b
	Residual	71.832	44	1.633		
	Total	78.439	49			

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder dengan SPSS

Berdasarkan Tabel 7, nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0.290, yang berarti bahwa variabel terikat dan variabel bebas dapat dikategorikan memiliki korelasi yang cukup. Pada Tabel 7, nilai $R^2 = 0.184$ berarti variabel NPL dapat dijelaskan 18.4% oleh variabel LDR, LAR, Inflasi, BI *rate*, kredit yang diberikan, sedangkan sisanya 81.6% dijelaskan oleh variabel lain.

Selanjutnya dilakukan uji F untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji F ditunjukkan pada Tabel 8.

Pada Tabel 8, $\text{sig} < \alpha$ atau $0.049 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa LDR, LAR, inflasi, BI *rate* dan kredit yang diberikan berpengaruh secara simultan atau dengan kata lain H_0 ditolak, yang artinya ada hubungan antara LDR, LAR, inflasi, BI *rate* dan kredit yang diberikan. Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel

bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji t ditunjukkan pada Tabel 9.

Pada Tabel 9, $\text{sig} = 0.314 > 0.05$ yang berarti bahwa H_0 diterima, atau LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL. $\text{Sig} = 0.466 > 0.05$ yang berarti bahwa H_0 diterima, atau LAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL. $\text{Sig} = 0.149 > 0.05$ yang berarti bahwa H_0 diterima, atau inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL. $\text{Sig} = 0.927 > 0.05$ yang berarti bahwa H_0 diterima, atau BI *rate* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL. $\text{Sig} = 0.052 > 0.05$ yang berarti bahwa H_0 diterima, atau Kredit yang diberikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL. Walaupun ke lima variabel tidak berpengaruh secara signifikan, tetapi dapat dilihat pada Tabel 9 bahwa variabel bebas yang paling berpengaruh adalah kredit yang diberikan sebesar 0.052.

Tabel 9. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.447	2.022		1.210	.233
	ldr	.027	.026	.261	1.019	.314
	lar	-.024	.037	-.194	-.736	.466
	inflasi	.116	.079	.223	-	.149
	bi_rate	-.025	.266	.014	-.093	.927
	kredit	-.521	.000	-.071	-.454	.052

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder dengan SPSS

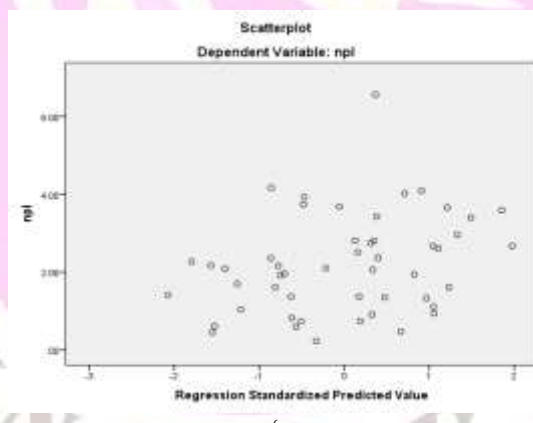
Berdasarkan Tabel 9, LAR, kredit, dan BI *rate* yang disalurkan berpengaruh negatif yaitu LAR sebesar -0.024 , kredit yang disalurkan sebesar -0.521 dan BI *rate* sebesar -0.025 . LDR dan inflasi berpengaruh positif yaitu LDR sebesar 0.027 dan inflasi sebesar 0.116 . Oleh karena itu, model penelitian ditunjukkan pada Persamaan 2.

$$\text{NPL} = 2,447 + 0.027X_1 - 0.024 X_2 + 0.116 X_3 - 0,025 X_4 - 0,521 X_5 \quad (2)$$

Apabila LDR naik atau turun sebesar 1% maka NPL diharapkan naik atau turun sebesar 0.027 , apabila variabel bebas lainnya tetap. Apabila LAR naik atau turun sebesar 1% maka NPL diharapkan naik atau turun sebesar $0,024$, apabila variabel bebas lainnya tetap.

Apabila inflasi naik atau turun sebesar 1% maka NPL diharapkan naik atau turun sebesar $0,116$, apabila variabel bebas lainnya tetap. Apabila BI *rate* naik atau turun sebesar 1% maka NPL diharapkan naik atau turun sebesar $0,025$, apabila variabel bebas lainnya tetap. Apabila kredit yang diberikan naik atau turun sebesar 1% maka NPL diharapkan naik atau turun sebesar $0,521$, apabila variabel bebas lainnya tetap.

Pada Gambar 1 terlihat bahwa penyebaran residual adalah tidak terdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat pada plot yang tidak terpengaruh dan membentuk pola tertentu. Dengan hasil demikian, kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa tidak terjadi gejala homokedastisitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi heterokedastisitas.



Gambar 1. Plot Residual
Sumber: Hasil Olah Data Sekunder dengan SPSS

Tabel 10. Koefisien VIF

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.447	2.022		1.210	.233		
	ldr	.027	.026	.261	1.019	.314	.317	3.156
	lar	-.027	.037	-.194	-.736	.466	.300	3.334
	inflasi	-.116	.079	-.223	1.469	.149	.906	1.103
	bi_rate	-.025	.266	-.014	-.093	.927	.899	1.113
	kredit	-5.743E-11	.000	-.071	-.454	.652	.858	1.166

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder dengan SPSS

Tabel 11. Hasil Uji Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.290 ^a	.184	-.020	1.27771	2.005

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder dengan SPSS

Pada Tabel 10, kelima variabel bebas yaitu inflasi, *BI rate*, dan kredit yang diberikan, yang bernilai sekitar satu yaitu inflasi sebesar 1.103, *BI rate* sebesar 1.113, kredit yang diberikan sebesar sebesar 1.166 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas sedangkan VIF dari LDR dan LAR menunjukkan adanya gejala multikolinearitas.

Berdasarkan Tabel 10, Durbin Watson (DW) = 2.005, $du = 1.77$, dan $dl = 1.34$ sehingga $DW > du$ atau $2.005 > 1.77$ yang berarti tidak ada autokorelasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, kinerja NPL perbankan di Indonesia dalam kurun waktu 2012 sampai 2016 secara umum masih baik dan rata-rata mengalami kenaikan nilai NPL di tahun 2016. Akan tetapi, kinerja NPL bank Permata tahun 2016 lebih dari 5% yaitu sebesar 6.56% yang berarti kinerja NPL tahun 2016 bank Permata buruk.

Hasil pengujian asumsi-asumsi klasik menunjukkan bahwa persamaan regresi memenuhi asumsi heterokedastisitas, inflasi, *BI rate*, dan kredit yang diberikan tidak terjadi multikolinearitas sedangkan VIF dari LDR dan LAR menunjukkan adanya gejala multikolinearitas, dan tidak ada autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji korelasi, LDR, LAR, Inflasi, *BI rate* dan kredit yang diberikan mempunyai korelasi cukup kuat terhadap variabel NPL. Secara simultan lima variabel LDR, LAR, Inflasi, *BI rate* dan kredit yang disalurkan berpengaruh terhadap NPL tetapi secara parsial tidak berpengaruh terhadap NPL. Walaupun secara parsial ke lima variabel

tidak berpengaruh secara signifikan, tetapi berdasarkan koefisien lima variabel dapat diketahui bahwa secara berurutan variabel bebas yang berpengaruh adalah kredit yang diberikan, inflasi, LDR, LAR, dan yang kelima adalah *BI rate*. Rasio LDR mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja NPL bank dan pengaruhnya positif. Semakin tinggi LDR maka NPL bank akan tinggi. Rasio LAR mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja NPL bank dan pengaruhnya negatif. Semakin rendah rasio LAR maka NPL bank akan tinggi. Inflasi mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja bank dan pengaruhnya positif. Semakin tinggi inflasi maka NPL bank akan tinggi. *BI rate* mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja bank dan pengaruhnya negatif. Semakin tinggi *BI rate* maka NPL bank akan tinggi. Kredit yang disalurkan mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja bank dan pengaruhnya negatif semakin rendah kredit yang disalurkan kinerja NPL bank semakin buruk.

Hasil pengujian pada penelitian ini dapat digunakan untuk menganalisis kinerja NPL perbankan di Indonesia. Faktor-faktor yaitu LDR, LAR, Inflasi, *BI rate* dan kredit yang diberikan, melalui uji F berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja NPL, yang berarti bahwa LDR, LAR, inflasi, *BI rate*, dan kredit yang disalurkan mempunyai peran yang cukup untuk menentukan kinerja NPL bank periode 2012 – 2016.

Pada penelitian lebih lanjut dapat menambahkan variabel lain sebagai variabel bebas yang mempengaruhi NPL sehingga dapat diperoleh model pene-

litian yang lebih menjelaskan variabel NPL.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, I. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* pada PT.Bank Mandiri (PERSERO) Tbk. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Bank Indonesia. (2017). Laporan Keuangan Publikasi Bank. Retrieved from <http://www.bi.go.id>.
- Bank Mandiri. (2017). Laporan Keuangan Publikasi Bank. Retrieved from <http://www.bankmandiri.co.id>.
- Bursa Efek Indonesia. (2017). Laporan Keuangan Publikasi Bank. Retrieved from <http://www.idx.co.id>.
- Dewi, C. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Pemberian Kredit Dan Dampaknya Terhadap *Non Performing Loan* (Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Propinsi Jawa Tengah). *Tesis*. Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Diyanti, A dan Widyarti, E. T. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap terjadinya *Non-Performing Loan* (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011). *Diponegoro Journal of Management*, 1(4), 290 – 299.
- Indrawan, R. (2013). Analisis Pengaruh LDR, SBI, *Bank Size* dan Inflasi terhadap *Non Performing Loan* Kredit Kepemilikan Rumah. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mahmudah, R. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* di Sulawesi Selatan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Martono. (2004). Bank dan Lembaga Keuangan lain. Yogyakarta: Ekonisia.
- Riyadi, S. (2006). Banking Assets and Liability Management (Ed. 3). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Santosa, P. B. (2005). Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS. Yogyakarta: Andi.
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulaiman, W. (2004). Analisis Regresi Menggunakan SPSS. Yogyakarta: Andi.